

ANALISIS POLA ALIH TUTUR DALAM PERCAKAPAN PENIPUAN PADA PLATFORM TIKTOK (ANALYSIS OF SPEECH TRANSFER PATTERNS IN FRAUD CONVERSATIONS ON THE TIKTOK PLATFORM)

Fina Sholihah¹, Dini Audiensy², Iwan Marwan³

^{1,3} Institut Agama Islam Negeri Kediri

Jl. Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

e-mail: finasholihah706@gmail.com¹, diniaudiensy@gmail.com²,
iwanmarwan@iainkediri.ac.id³

Abstract

Analysis of Speech Transfer Patterns in Fraud Conversations on the Tiktok Platform. This study analyzes patterns of speech transfer in fraudulent conversations on TikTok accounts @mustikaputriijm and @greenpakma. The purpose of this study is to describe various kinds of speech transfer patterns contained in the TikTok video dialog. The method applied is qualitative with data collection techniques using the simak-note technique. From the results of data analysis, four patterns of speech transfer of how to take turns speaking from two fraudulent video accounts on TikTok accounts @mustikaputriijm and @greenpakma were found. The four patterns of speech transfers of how to take turns speaking are acquiring, stealing, creating, and continuing. There are 22 patterns of speech transfer of acquiring, 18 patterns of speech transfer of stealing, 3 patterns of speech transfer of creating, and 2 patterns of speech transfer of continuing. The speech transfer events of how to take a turn to speak snatching and replacing were not found in the two videos. In the speech transfer pattern of acquiring there are 12 out of 22 speech transfer pattern sentences included in the interrogative sentence, in the speech transfer pattern of stealing there are 2 out of 18 speech transfer pattern sentences of stealing included in the exclamative sentence, in the speech transfer pattern of creating there are 1 out of 3 speech transfer pattern sentences of creating included in the declarative sentence, and in the speech transfer pattern of continuing there are 1 out of 2 speech transfer pattern sentences of continuing included in the imperative sentence.

Keywords: Speech shift pattern, language, communication patterns

Abstrak

Analisis Pola Alih Tutur dalam Percakapan Penipuan pada Platform Tiktok. Penelitian ini menganalisis pola alih tutur pada percakapan penipuan pada akun tiktok @mustikaputriijm dan @greenpakma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai macam pola alih tutur yang terdapat dalam dialog video TikTok tersebut. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat. Dari hasil analisis data, ditemukan empat pola alih tutur cara mengambil giliran berbicara dari dua akun video penipuan pada akun TikTok @mustikaputriijm dan @greenpakma. Empat pola alih tutur cara mengambil giliran berbicara yang ditemukan adalah memperoleh, mencuri, menciptakan, dan melanjutkan. Terdapat 22 pola alih tutur memperoleh, 18 pola alih tutur mencuri, 3 pola alih tutur menciptakan, dan 2 pola alih tutur melanjutkan. Peristiwa alih tutur cara mengambil giliran berbicara merebut dan mengganti tidak ditemukan dalam dua video tersebut. Pada pola alih tutur memperoleh terdapat 12 dari 22 kalimat pola alih tutur yang termasuk ke dalam kalimat interogatif, pada pola alih tutur mencuri terdapat 2 dari 18 kalimat pola alih tutur mencuri yang termasuk ke dalam kalimat ekslamatif, pada pola alih tutur menciptakan terdapat 1 dari 3 kalimat pola alih tutur menciptakan yang termasuk kedalam kalimat deklaratif, dan pada pola alih tutur melanjutkan terdapat 1 dari 2 kalimat pola alih tutur melanjutkan yang termasuk ke dalam kalimat imperatif.

Kata-kata kunci: Pola alih tutur, bahasa, pola komunikasi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan suatu makhluk sosial yang memerlukan adanya manusia lain untuk dapat melakukan kegiatan interaksi. Pada kegiatan interaksi, tentu saja manusia juga membutuhkan adanya bahasa yang dapat mengemukakan gagasan, sehingga dapat memahami satu sama lain (Fadhila & Mujiyanto, 2022). Kehadiran bahasa tidak dapat dipisahkan dari setiap kegiatan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk dapat berinteraksi dan memahami satu sama lain. Selain itu untuk dapat berinteraksi, manusia juga membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa. Satu hal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah bahasa (Salamah, 2024).

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya bahasa manusia bisa saling bertukar pikiran maupun menyampaikan pendapat pendapat yang dimiliki (Ramadhani et al., 2023). Bahasa adalah medium utama bagi manusia untuk berekspresi dan berkomunikasi. Bahasa, yang terdiri dari kata-kata atau kelompok kata yang membentuk makna, berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, dan perdagangan (Maulana et al., 2023). Bahasa dapat terwujud jika adanya suatu situasi yang didukung oleh maksud ataupun tujuan dari penutur (Fadhila & Mujiyanto 2022). Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Puspitaningrum & Indrawati, 2023). Dalam berkomunikasi, peranan bahasa membantu masyarakat dalam menyampaikan ide, gagasan yang tujuan utamanya untuk menginformasikan suatu maksud dan tujuannya agar seseorang dapat mengerti apa yang ingin disampaikan (Audina, 2022). Maka dari itu pola alih tutur dalam percakapan sangat penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan bagaimana penutur dan mitra tutur berganti peran.

Alih tutur adalah proses perpindahan giliran berbicara dalam sebuah interaksi dari satu penutur ke penutur lainnya. Ini adalah hal yang sangat umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan formal maupun informal. Pola alih tutur yang meliputi mekanisme, pasangan ujaran, dan cara pengambilan alih giliran bertutur memang tidak diatur secara resmi dalam sebuah percakapan. Namun, hal tersebut sudah menjadi aturan tidak tertulis/norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Wanto & Mustofa 2022). Karena beberapa alasan, seperti terlalu mendominasi pembicaraan, tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, atau ingin selalu menang sendiri, seseorang akan dianggap tidak sopan jika tidak mengikuti norma dan prinsip percakapan ini. Alih tutur juga bisa menjadi salah satu petunjuk yang berguna untuk mendeteksi kebohongan penipu.

Penipuan melalui telepon semakin marak terjadi di era digital ini. Para pelaku kejahatan semakin lihai dalam menyusun skenario yang meyakinkan, memanfaatkan informasi pribadi yang mudah diakses, dan mengeksploitasi kerentanan psikologis korban. Modus operandinya pun semakin beragam, mulai dari mengaku sebagai petugas bank, petugas pajak, hingga kerabat yang sedang dalam kesulitan. kejahatan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memahami serta menguasai teknologi informasi yang sedemikian canggih, kemudian digunakan untuk melakukan penipuan (Zahrulswendar et al., 2021). Selain itu, aksan yang dibuat-buat dan nada suara yang mendesak juga menjadi ciri khas penipuan telepon. Sudah banyak contoh penipuan yang diunggah oleh konten kreator TikTok.

Meskipun dikenal sebagai platform untuk berbagi video pendek yang menghibur, TikTok juga memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi, termasuk tentang penipuan. Pengguna TikTok seringkali membuat konten yang kreatif dan menarik untuk menyadarkan orang lain akan modus-modus penipuan yang beredar. TikTok telah menjadi platform yang sangat penting dalam lanskap media sosial saat ini. Meskipun memiliki potensi untuk menyebarkan informasi yang salah, TikTok juga dapat menjadi alat yang sangat efektif

untuk menyebarkan pengetahuan, meningkatkan kesadaran, dan menginspirasi perubahan. Sebagai pengguna, penting untuk kritis terhadap informasi yang kita terima di TikTok dan selalu memverifikasi informasi dari sumber yang terpercaya. Kreator konten TikTok seringkali menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami untuk menjelaskan hal-hal yang kompleks, seperti skema penipuan (Akbari et al., 2024).

Rusminto (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara mengambil alih giliran bertutur di antaranya: (1) Cara memperoleh, yakni cara penutur terdahulu memberikan kesempatan berbicaranya kepada mitra tutur untuk mengambil alih giliran berbicara; (2) Mencuri, yakni cara mengambil alih giliran berbicara ketika penutur terdahulu belum selesai berbicara, tetapi mitra tutur sudah mengambil giliran berbicaranya; (3) Merebut, yakni cara mengambil alih giliran berbicara ketika pembicara lain yang belum mendapat giliran berbicara merebut giliran pembicara lain, biasanya terjadi saat pembicara tersebut hendak mengungkapkan pandangannya secara spontan; (4) Mengganti, yakni cara mengambil giliran berbicara dengan melanjutkan tuturan mitra tutur karena mitra tutur lain tidak dapat memahami tuturan yang dimaksudkan penutur; (5) Menciptakan, yakni cara mengambil alih giliran berbicara dengan memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih berhubungan dengan tuturan sebelumnya; dan (6) Melanjutkan, cara mengambil alih giliran berbicara berikutnya karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan berbicara yang diberikan penutur.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian penulis, baik mengenai kelebihan dan kekurangan, persamaannya maupun perbedaannya. Penelitian yang ditulis oleh Mahyu (2023) membahas tentang pola alih tutur dalam interaksi kelas bahasa Indonesia dan pengembangan sebagai bahan ajar elektronik berbasis *book creator* di SMP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peralihan tutur antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia dengan cara memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait analisis pola alih tutur. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar elektronik berbasis *book creator* di Sekolah Menengah Pertama (Mahyu, 2023).

Kemudian penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Wanto & Mustofa (2022) membahas tentang pola alih tutur dalam percakapan remaja tambah luhur dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam percakapan anak-anak usia enam belas tahun ditemukan beberapa pola tuturan, baik dari segi pasangan ujaran terdekat maupun cara mengambil alih giliran bertutur. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait analisis pola alih tutur. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja pola alih tutur yang digunakan dalam percakapan remaja enam belas tahun di Desa Tambah Luhur (Wanto & Mustofa, 2022).

Penelitian yang ditulis oleh Fadhila & Mujianto (2021) membahas tentang penggunaan pola alih tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model *problem based learning*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa; pertama, dalam proses pembelajaran guru dan siswa di sekolah, terdapat adanya enam pola alih tutur pasangan ujaran terdekat. Kedua, ditemukan adanya tindakan berupa ujaran dan aktivitas yang dilakukan guru terkait dengan penerapan lima langkah model pembelajaran *problem based learning* di sekolah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait analisis pola alih tutur. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alih tutur pasangan ujaran terdekat yang digunakan guru dan siswa, serta

tuturan guru terkait dengan penerapan langkah langkah dengan model pembelajaran *problem based learning* di sekolah (Fadhila & Mujiyanto, 2022).

Sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang pola alih tutur pada percakapan penipuan di platform Tiktok. Penulis berfokus pada pola alih tutur dalam percakapan penipuan yang terdapat pada platform tiktok pada akun @mustikaputriijm dan @greenpakma. Klasifikasi pola alih tutur didasarkan pada kategori yang dijelaskan oleh (Rusminto, 2015), yang mencakup enam kategori, yaitu memperoleh, mencuri, merebut, menciptakan, mengganti, dan melanjutkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti alih tutur pada percakapan penipuan karena pada zaman sekarang banyak sekali penipuan online yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Maka dari itu penulis menganalisis alih tutur dalam percakapan penipuan pada platform TikTok bertujuan untuk memahami bagaimana penipu memanipulasi korban melalui bahasa dan memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks penipuan di media sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa

Chaer (2003) berpendapat bahwa satu-satunya kepunyaan manusia yang tidak pernah terlepas dari semua aktivitas dan gerak manusia adalah bahasa selama kehadiran manusia tersebut sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat berbeda-beda tergantung di mana mereka tinggal, dan bahasa melakukan fungsi tertentu dalam pergaulan. Dalam kehidupan sosial, kalangan tertentu selalu memiliki bahasa yang membedakan mereka dari orang lain, ditunjukkan dalam perilaku dan penggunaan bahasa mereka. Ciri ini yang membedakan mereka dari orang lain dan hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan mereka (Jumadi et al., 2019).

Bloomfield (1995) mengatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kelaziman kita menggunakan bahasa, sehingga kita sangat jarang memperhatikannya, dan lebih pada suatu anggapan bahwa berbahasa adalah sesuatu yang normal atau biasa. Selain itu, ia menyatakan bahwa bahasa telah memiliki kemampuan untuk membedakan manusia dari hewan, dan bahwa bahasa manusia memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang (Pamungkas, 2012).

Dapat diamati dari kedua pendapat sebelumnya bahwa bahasa adalah alat utama manusia untuk berkomunikasi. Secara sederhana, bahasa adalah sistem simbol yang digunakan oleh sekelompok orang untuk bertukar informasi. Fungsi bahasa sangatlah beragam, seperti menyampaikan pikiran dan perasaan hingga mengontrol perilaku orang lain. Bahasa juga sistematis, pilihan, simbolik, dan produktif. Keanekaragaman bahasa di seluruh dunia menunjukkan kekayaan budaya manusia dan betapa pentingnya menjaga setiap bahasa.

Alih Tutur

Coulthard (1985) mengatakan bahwa alih tutur adalah fenomena umum dalam interaksi sosial yang ditandai dengan perubahan penggunaan bahasa. Perubahan ini dapat diamati dalam berbagai situasi, seperti ketika berkomunikasi dengan teman dekat, keluarga, rekan kerja, atau bahkan orang asing. Cook (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika alih tutur dalam percakapan antara lain status sosial, situasi formal dan informal, hubungan personal, dan tujuan komunikasi. Proses percakapan mengalami perubahan besar seiring perkembangan bahasa dan waktu. Kesalahpahaman yang disebabkan oleh gangguan pembicaraan oleh mitra tutur meningkat karena tradisi berbahasa-basi dan penekanan pada sopan santun dalam berbicara mulai menurun (Maulana et al., 2023).

Rani (2006) mengatakan bahwa percakapan melibatkan beberapa orang di dalamnya, meskipun melibatkan beberapa orang, penyebaran dalam percakapan mengambil peran pembicara bukanlah secara acak. Peralihan peran pembicara mengikuti pola tertentu yaitu mengikuti suatu kaidah yang disebut kaidah alih tutur. Adapun pengelompokan cara pengambilan alih giliran bicara agar kegiatan peristiwa tutur berlangsung baik yaitu dengan teknik (a) memperoleh, (b) mencuri, (c) merebut, (d) menciptakan, (e) mengganti, (f) melanjutkan (Hidayatullah et al., 2021)

Sementara itu, Rusminto (2015) dan Anisa, (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara mengambil alih giliran bertutur di antaranya: (1) Cara memperoleh, yakni cara penutur terdahulu memberikan kesempatan berbicaranya kepada mitra tutur untuk mengambil alih giliran berbicara; (2) Mencuri, yakni cara mengambil alih giliran berbicara ketika penutur terdahulu belum selesai berbicara, tetapi mitra tutur sudah mengambil giliran berbicaranya; (3) Merebut, yakni cara mengambil alih giliran berbicara ketika pembicara lain yang belum mendapat giliran berbicara merebut giliran pembicara lain, biasanya terjadi saat pembicara tersebut hendak mengungkapkan pandangannya secara spontan; (4) Mengganti, yakni cara mengambil giliran berbicara dengan melanjutkan tuturan mitra tutur karena mitra tutur lain tidak dapat memahami tuturan yang dimaksudkan penutur; (5) Menciptakan, yakni cara mengambil alih giliran berbicara dengan memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih berhubungan dengan tuturan sebelumnya; dan (6) Melanjutkan, cara mengambil alih giliran berbicara berikutnya karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan berbicara yang diberikan penutur (Wanto & Mustofa, 2022).

Sehubungan dengan pendapat beberapa pakar yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa alih tutur adalah fenomena linguistik yang terjadi dalam percakapan ketika terjadi pergantian peran antara pembicara dan pendengar. Dalam proses ini, seseorang mengambil giliran untuk berbicara dalam interaksi komunikatif di mana hanya satu orang berbicara pada satu waktu dan peserta lainnya bertindak sebagai pendengar. Ada beberapa cara dalam pola alih tutur yang digunakan untuk mengambil giliran, seperti memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan tuturan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pola alih tutur dalam percakapan. metode penelitian kualitatif tidak bermuara pada angka-angka, sebagaimana dengan penelitian kuantitatif yang cenderung didominasi pada sistem angka dan perhitungan (Kaharuddin, 2021). Penelitian kualitatif cenderung memakai analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Malahati et al., 2023). Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena kebahasaan melalui pemahaman mendalam tentang makna tuturan. Data yang diperoleh berupa kategorisasi dari pola alih tutur dalam percakapan.

Objek dalam penelitian ini adalah video percakapan penipuan pada platform tiktok @mustikaputriijm dan @greenpakma. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik ini melibatkan mendengarkan atau membaca (simak) fenomena atau objek penelitian secara menyeluruh sebelum mencatat (catat) elemen penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penulis menyimak percakapan penipuan pada platform TikTok @mustikaputriijm dan @greenpakma dan mencatat bagian penting yang sesuai dengan subjek penelitian yang dijadikan sebagai data. Penulis mencatat pola alih tutur yang ada pada video percakapan penipuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian ditemukan tiga pola alih tutur dalam video penipuan pada akun @mustikaputriijm dan @greenpakma. Klasifikasi pola alih tutur didasarkan pada kategori yang dijelaskan oleh Rusminto (2015), yang mencakup enam kategori, yaitu memperoleh, mencuri, merebut, menciptakan, mengganti, dan melanjutkan. Berikut hasil penelitian dan pembahasan dari tiga pola alih tutur yang ditemukan.

1. Memperoleh

Memperoleh merupakan cara mengambil alih giliran bertutur yang sengaja pembicara terdahulu berikan. Artinya, mitra tutur diberikan kesempatan berbicara oleh pembicara terdahulu. Cara tersebut ditandai dengan diamnya pembicara terdahulu (Mahyu, 2023). Dalam contoh percakapan:

1) Detik ke 00.43 – 00.52

Penipu : “Pak Budinya ada Bu?”

Mustika : “Kenapa sayang, ada masalah ya?”

Penipu : “eeee nggak sih, cuma cari Pak Budi gak bisa dihubungi”

Penggalan percakapan data 1) di atas merupakan satu diantara banyaknya kutipan percakapan yang menggunakan teknik memperoleh dalam video penipuan pada akun @mustikaputriijm. Dapat dilihat penutur utama yaitu Penipu menyampaikan sebuah pertanyaan kepada mitra tuturnya mengenai keberadaan Pak Budi. Menanggapi pertanyaan tersebut, mitra tuturnya yaitu Mustika segera mengambil alih kesempatan dengan balik bertanya kepada penutur sebelumnya “Kenapa sayang, ada masalah ya?”. Karena penutur memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari Mustika maka penutur pun menjawab pertanyaan dari mitra tutur “eeee nggak sih, cuma cari Pak Budi gak bisa dihubungi”.

2) Detik ke 00.08 – 00.32

Penipu : “Dengarkan baik-baik persyaratannya biar ibu tidak salah ambil langkah, mengerti?”

Ibu : “Iya iya Pak”

Penipu : “Syarat yang pertama Ibu harus bisa jaga nama baik citra kepolisian”

Ibu : “Iya”

Penipu : “Arti jaga nama baik citra kepolisian itu tidak boleh membocorkan permasalahan anak ibu ini kepada masyarakat ataupun keluarga ibu, mengerti?”

Ibu : “Iya Pak”

Penipu : “Cukup Ibu sendiri saja yang tau tanpa terkecuali Buk ya, mengerti Ibu kan?”

Ibu : “Iya iya Pak, iya”

Penggalan percakapan data 2) di atas merupakan satu diantara banyaknya kutipan percakapan yang menggunakan teknik memperoleh dalam video penipuan pada akun @greenpakma. Dapat dilihat pada kutipan percakapan di atas bahwa Penipu sebagai penutur utama bertanya kepada mitra tutur yaitu Ibu. Ibu memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari Penipu. Giliran bicara kembali berlanjut saat si Penipu memberikan pertanyaan lainnya kepada mitra tuturnya, namun masih dalam konteks topik yang sama dengan sebelumnya. Hal tersebut kembali ditanggapi oleh mitra tuturnya yaitu Ibu. Pola alih tutur di atas termasuk ke dalam pengambilan alih giliran bicara dengan teknik memperoleh.

Pada percakapan pertama, Penipu memberikan kesempatan kepada Mustika untuk menjawab pertanyaannya. Mustika kemudian balik bertanya, dan Penipu menjawab

pertanyaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa Penipu memberikan kesempatan bicara kepada Mustika, yang sesuai dengan definisi teknik memperoleh giliran bicara. Dan pada percakapan kedua, Penipu secara berulang memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada Ibu untuk menjawab. Ibu menjawab setiap pertanyaan Penipu, dan Penipu melanjutkan dengan pertanyaan lain yang masih dalam konteks topik yang sama. Ini juga menunjukkan penggunaan teknik memperoleh giliran bicara, di mana Penipu memberikan kesempatan bicara kepada Ibu setelah selesai berbicara.

Kedua percakapan tersebut mengilustrasikan bagaimana teknik memperoleh giliran bicara bekerja sesuai dengan teori Rusminto. Pembicara terdahulu (Penipu) memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya (Mustika dan Ibu) untuk berbicara dengan cara memberikan pertanyaan atau instruksi dan kemudian diam, memungkinkan mitra tutur untuk mengambil alih giliran bicara. Hal ini memastikan bahwa percakapan berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan topik yang dibicarakan.

Pada video @mustikaputriijm terdapat 7 pola alih tutur memperoleh dan pada akun @greenpakma terdapat 15 pola alih tutur memperoleh, maka total pola alih tutur memperoleh pada kedua akun tersebut berjumlah 22 pola alih tutur memperoleh. Dari 22 pola alih tutur tersebut terdapat 12 pola alih tutur memperoleh yang termasuk ke dalam kalimat interogatif, karena baik penutur utama maupun mitra tutur sering bertanya satu sama lain tanpa memedulikan jawaban satu sama lain.

Sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Maulana et al. (2023) yang membahas pola alih tutur dalam webseries berjudul 'sore-istri dari masa depan memiliki persamaan pada analisis peneliti mengenai pola alih tuturnya. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan pada pola alih tutur memperoleh yang di mana pada penelitian ini bagian pola alih tutur memperoleh kebanyakan menggunakan jenis kalimat interogatif dalam percakapannya (Maulana et al., 2023).

Menurut Alwi (2010), kalimat interogatif disebut juga kalimat tanya. Kalimat interogatif merupakan kalimat pertanyaan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau suatu hal. Kalimat interogatif biasanya memiliki kata tanya seperti "apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana", serta tanda tanya sebagai penegas dan diakhiri dengan tanda tanya. Sangat banyak kata tanya yang digunakan dalam kalimat interogatif, jadi perlu diketahui kata tanya yang akan digunakan (Melinda & Ainuri, 2020).

2. Mencuri

Mencuri merupakan cara mengambil alih giliran bertutur pada saat tuturan belum selesai dituturkan penutur terdahulu. Artinya, mitra tutur mengambil alih giliran bertutur sebelum pembicara terdahulu menyelesaikan pembicaraan. Pembicara pertama tidak menduga bahwa mitra tuturnya akan mengambil alih giliran bertutur sebelum dia menyelesaikan pembicaraannya (Mahyu, 2023).

1) Detik ke 00.19 – 00.26

Penipu : "Saya mau menyakan dengan atas nama Budi Santosa ibu"

Mustika : "Apa? Gimana?.....(gak denger)"

Penipu : "Ibu konsentrasi Ibu"

Penggalan percakapan data 3) di atas merupakan contoh pengambilan alih giliran bicara dengan teknik mencuri dalam video penipuan pada akun @mustikaputriijm. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan kalimat yang bercetak tebal di atas. Pada kalimat yang bercetak tebal bagian ujaran milik Penipu merupakan ujaran yang terjadi dengan alih tutur mencuri, ujaran tersebut diucapkan saat Mustika masih melanjutkan ujarannya dan tidak menduga bahwa Penipu akan mengambil giliran bicara.

2) Menit ke 02.10 – 02.26

- Penipu : “Sini dong, kan hantu. Hantu kan pasti bisa ke sini”
Mustika : “Aduh gak bisa nih, soalnya lu..... (luar negeri)”
Penipu : **“Masa gak bisa? Oh luar negeri, kok bisa bahasa Indonesia?”**
Penipu : “Kuntilanaknya luar negeri ya?”
Mustika : “Iya kan.... (*Go International*)”
Penipu : **“Kuntilanaknya cantik dong?”**

Penggalan percakapan data 4) di atas merupakan contoh pengambilan alih giliran bicara dengan teknik mencuri dalam video penipuan pada akun @mustikaputriijm. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan kalimat yang bercetak tebal di atas. Pada kalimat yang bercetak tebal bagian ujaran milik Penipu merupakan ujaran yang terjadi dengan alih tutur mencuri, ujaran tersebut diucapkan saat Mustika masih melanjutkan ujarannya dan tidak menduga bahwa Penipu akan mengambil giliran bicara.

3) Menit ke 03:26 – 03:36

- Ibu : “Tolong Pak, anak saya tolong....”
Putri Ibu : **“Mak kenapa itu Mak, kenapa itu?”**
Penipu : “Mama, astaga Mama. Jangan kaya gini lah ma...”
Putri Ibu : **“Mak kenapa tuh, siapa tuh?”**
Penipu : “Ma, halo”

Penggalan percakapan data 4) di atas merupakan contoh pengambilan alih giliran bicara dengan teknik mencuri dalam video penipuan pada akun @greenpakma. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan kalimat yang bercetak tebal di atas. Pada kalimat yang bercetak tebal bagian ujaran milik Putri Ibu merupakan ujaran yang terjadi dengan alih tutur mencuri, ujaran tersebut diucapkan saat Ibu masih melanjutkan ujarannya dan tidak menduga bahwa Putrinya akan mengambil giliran bicara. Pencurian bicara kembali berlanjut saat si Penipu melanjutkan ujarannya kepada Ibu namun lagi lagi Putri Ibu mengambil giliran bicara pada saat Penipu masih melanjutkan ujarannya. Pola alih tutur di atas termasuk ke dalam pengambilan alih giliran bicara dengan teknik mencuri.

Pada percakapan pertama, Mustika sedang melanjutkan ujarannya, tetapi Penipu langsung mengambil alih giliran bicara dengan mengatakan "Ibu konsentrasi Ibu" sebelum Mustika menyelesaikan pembicaraannya. Ini menunjukkan bahwa Penipu mencuri giliran bicara karena Mustika tidak menduga bahwa Penipu akan mengambil alih giliran bicara sebelum dia menyelesaikan ujarannya. Dan pada percakapan kedua, Ibu sedang melanjutkan ujarannya, tetapi Putri Ibu mengambil alih giliran bicara sebelum Ibu menyelesaikan pembicaraannya. Kemudian, Penipu juga mengambil alih giliran bicara, dan Putri Ibu kembali mengambil alih giliran bicara saat Penipu masih melanjutkan ujarannya. Ini menunjukkan pola alih tutur dengan teknik mencuri giliran bicara, di mana mitra tutur mengambil alih giliran bicara tanpa diduga oleh penutur terdahulu.

Ketiga percakapan tersebut mengilustrasikan bagaimana teknik mencuri giliran bicara bekerja sesuai dengan teori Rusminto. Pada setiap percakapan, mitra tutur mengambil alih giliran bicara sebelum penutur terdahulu menyelesaikan pembicaraannya, dan ini dilakukan tanpa diduga oleh penutur terdahulu. Ini menunjukkan bahwa teknik mencuri giliran bicara sering digunakan dalam percakapan untuk mengambil alih kontrol atas topik pembicaraan.

Pada video @mustikaputriijm terdapat 4 pola alih tutur mencuri dan pada akun @greenpakma terdapat 14 pola alih tutur mencuri, maka total pola alih tutur mencuri pada kedua akun tersebut berjumlah 18 pola alih tutur mencuri. Dari 18 pola alih tutur tersebut terdapat 2 pola alih tutur mencuri yang termasuk ke dalam kalimat ekslamatif, karena ada

part percakapan yang di mana si penipu terkejut sekaligus kagum dengan Mustika bahwa Mustika merupakan kuntilanak luar negeri atau kuntilanak internasional.

Sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Fadhila & Mujiyanto (2022) yang membahas penggunaan pola alih tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model *problem based learning* memiliki persamaan pada analisis peneliti mengenai pola alih tuturnya. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan pada pola alih tutur mencuri yang di mana pada penelitian ini bagian pola alih tutur mencuri kebanyakan menggunakan jenis kalimat ekslamatif dalam percakapannya (Fadhila & Mujiyanto, 2022)

Kalimat seru atau dikenal juga dengan kalimat ekslamatif yaitu kalimat yang isinya ungkapan rasa kagum atau heran atas sesuatu hal. Kalimat seru digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman terhadap hal tertentu, sedangkan kalimat seruan digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan batin yang tiba-tiba muncul. Misalnya, rasa terkejut, marah, kagum, gemas, kecewa, sedih cemas, takut, tidak suka, benci, iba, dan sebagainya. Kalimat seruan dibentuk dengan menggunakan kata seru, misalnya wah, cih, hai, o, oh, nah, ha, hah, aduh, celaka, ya ampun, kasihan, dan lain-lain (Wulandari, 2021).

3. Menciptakan

Menciptakan merupakan pengambilan alih giliran bicara dengan cara menciptakan inisiasi atau reinisiasi sehingga tercipta pertukaran baru atau berikutnya (Hidayatullah et al., 2021). Alih tutur mengganti merujuk pada situasi di mana seorang penutur mengambil alih giliran bicara dan mengubah atau mengganti pernyataan yang telah disampaikan oleh mitra tuturnya. Hal ini biasanya dilakukan untuk memperjelas, menekankan, atau mengarahkan kembali pembicaraan ke topik yang relevan.

1) Detik ke 00.46 – 00.56

Mustika : “Kenapa sayang, ada masalah ya?”

Penipu : “nggak sih, cuma cari Pak Budi nih gak bisa dihubungin”

Mustika : “Apa, kita anniversary?”

Penggalan percakapan pada data 6) menunjukkan adanya pengambilan alih giliran bertutur dengan cara menciptakan. Pada kalimat bercetak tebal tersebut, Mustika menciptakan arah tuturan baru sebagai respons dari tuturan yang sebelumnya dengan cara mengalihkan pembicaraan. Mustika mengalihkan pembicaraan tersebut bertujuan untuk menggagalkan proses penipuan yang dilakukan oleh oknum tidak dikenal.

2) Menit ke 01.15 – 01.32

Mustika : “Salah orang kali”

Penipu : “Bukan salah orang, soalnya disini eee apa, atas nama... nomor Ibu ada di daftar referensi dia Bu”

Mustika : “Oooh. Beb mau denger sesuatu nggak?”

Penipu : “Nggak nggak Bu nggak”

Penggalan percakapan pada data 7) di atas menunjukkan adanya pengambilan alih giliran bertutur dengan cara menciptakan. Pada percakapan tersebut, Mustika menciptakan arah tuturan baru sebagai respons dari tuturan yang sebelumnya. Cara tersebut bertujuan untuk mengalihkan pembicaraan dan menggagalkan proses penipuan yang dilakukan oleh oknum tidak dikenal. Pola alih tutur di atas termasuk ke dalam pengambilan alih giliran bicara dengan teknik menciptakan.

Pada percakapan pertama, Mustika mengambil alih giliran bicara dengan menciptakan arah tuturan baru. Setelah Penipu menjelaskan tentang mencari Pak Budi, Mustika mengalihkan pembicaraan dengan bertanya tentang "anniversary", yang merupakan topik baru dan tidak langsung terkait dengan pencarian Pak Budi. Ini adalah contoh dari teknik

menciptakan giliran bicara, di mana Mustika mengubah arah pembicaraan untuk menggagalkan proses penipuan. Pada percakapan kedua, Mustika kembali mengambil alih giliran bicara dengan menciptakan arah tuturan baru. Setelah Penipu menjelaskan tentang daftar referensi, Mustika mengalihkan pembicaraan dengan menawarkan untuk mendengar sesuatu yang lain, yang tidak langsung terkait dengan penjelasan Penipu sebelumnya. Ini juga merupakan contoh dari teknik menciptakan giliran bicara, di mana Mustika mengubah arah pembicaraan untuk menggagalkan proses penipuan.

Kedua percakapan tersebut mengilustrasikan bagaimana teknik menciptakan giliran bicara bekerja sesuai dengan teori Rusminto. Mustika, sebagai mitra tutur, menciptakan tuturan baru yang mengalihkan arah pembicaraan, memperluas atau mengubah topik yang sedang dibicarakan. Tujuan dari ini adalah untuk menggagalkan proses penipuan yang dilakukan oleh Penipu dengan mengalihkan fokus pembicaraan ke topik yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa teknik menciptakan giliran bicara dapat digunakan untuk mengontrol dan mengarahkan pembicaraan dalam arah yang diinginkan.

Pada video @mustikaputriijm terdapat 3 pola alih tutur menciptakan dan pada akun @greenpakma tidak ada pola alih tutur menciptakan, maka total pola alih tutur menciptakan berjumlah 3 data. Dari 3 pola alih tutur tersebut terdapat 1 pola alih tutur menciptakan yang termasuk ke dalam kalimat deklaratif, karena pihak dari mitra tutur ingin mengalihkan pembicaraan dengan memberikan informasi yang diluar konteks.

Sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Wanto & Mustofa (2022) yang membahas pola alih tutur dalam percakapan remaja tambah luhur dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki persamaan pada analisis peneliti mengenai pola alih tuturnya. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan pada pola alih tutur menciptakan yang di mana pada penelitian ini bagian pola alih tutur menciptakan kebanyakan menggunakan jenis kalimat deklaratif dalam percakapannya (Wanto & Mustofa, 2022).

Kalimat berita dikenal dengan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif yaitu kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain (pendengar atau pembaca). Kalimat berita berfungsi untuk memberi tahu orang lain tentang sesuatu. Arti kalimat berita adalah kalimat yang isinya mengungkapkan peristiwa atau kejadian. Intonasi dapat digunakan karena intonasi adalah alat yang dapat digunakan untuk membedakan kalimat berita satu sama lain (Wulandari, 2021).

4. Melanjutkan

1) Menit ke 03:34 – 03:39

Penipu : “Ma”
Ibu : “...”
Penipu : “Halo”
Ibu : “Adekmu jatuh”
Putri Ibu : “siapa?”

Pada penggalan percakapan data 8) terlihat bahwa Penipu atau penutur utama memanggil mitra tutur yaitu Ibu, tetapi Ibu terdiam dan tidak merespons tuturan Penipu. Kemudian Penipu terus melanjutkan tuturannya dengan memanggil Ibu lagi. Akan tetapi, Ibu malah berbicara pada putrinya. Hal tersebut ia lakukan karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bertutur untuk merespons panggilan dari penutur utama. Pola alih tutur tersembut merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara melanjutkan.

2) Menit ke 05:14 – 05:30

Penipu : “Coba diulang Ma”

Ibu : “...”
Penipu : “Coba dibacakan”
Ibu : “...”
Penipu : “Halo Ma?”
Putri Ibu : “Satu satu lima tiga hahaha”

Pada penggalan percakapan data 9) terlihat bahwa Penipu atau penutur utama meminta pada mitra tutur yaitu Ibu untuk mengulangi kata-kata yang telah disampaikan oleh penutur utama, tetapi Ibu terdiam dan tidak merespons tuturan Penipu. Kemudian Penipu melanjutkan tuturannya dengan menyuruh Ibu untuk membacakan apa yang dicatat oleh si Penipu. Tetapi Ibu tetap tidak meresponnya. Kemudian Penipu terus melanjutkan tuturannya dengan memanggil Ibu. Akan tetapi, yang menjawab malah Putri Ibu. Hal tersebut ia lakukan karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bertutur untuk merespons perintah dari penutur utama. Pola alih tutur tersebut merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara melanjutkan.

Pada percakapan pertama, Penipu memanggil Ibu, tetapi Ibu tidak merespons. Penipu kemudian melanjutkan dengan memanggil Ibu lagi, tetapi Ibu malah berbicara pada putrinya. Hal ini menunjukkan bahwa Penipu melanjutkan giliran bicara karena Ibu tidak memanfaatkan kesempatan untuk merespons panggilan Penipu. Ini adalah contoh dari teknik melanjutkan giliran bicara, di mana Penipu melanjutkan tuturannya karena Ibu tidak mengambil kesempatan bicara. Dan pada percakapan kedua, Penipu meminta Ibu untuk mengulangi kata-kata yang telah disampaikan, tetapi Ibu tidak merespons. Penipu kemudian melanjutkan dengan menyuruh Ibu untuk membacakan apa yang dicatat, tetapi Ibu tetap tidak merespons. Penipu terus melanjutkan dengan memanggil Ibu, dan yang menjawab malah Putri Ibu. Ini menunjukkan bahwa Penipu melanjutkan giliran bicara karena Ibu tidak memanfaatkan kesempatan untuk merespons perintah Penipu. Ini juga merupakan contoh dari teknik melanjutkan giliran bicara.

Kedua percakapan tersebut mengilustrasikan bagaimana teknik melanjutkan giliran bicara bekerja sesuai dengan teori Rusminto. Pada setiap percakapan, Penipu melanjutkan giliran bicara karena Ibu tidak mengambil kesempatan untuk merespons atau berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bicara, penutur akan melanjutkan tuturannya, yang sesuai dengan definisi teknik melanjutkan giliran bicara. Ini memastikan bahwa percakapan tetap berlanjut dan tidak terhenti karena ketidakaktifan mitra tutur.

Pada video @greenpakma terdapat 2 pola alih tutur melanjutkan dan pada akun @mustikaputriijm tidak ada percakapan yang termasuk ke dalam pola alih tutur melanjutkan, maka total pola alih tutur melanjutkan berjumlah 2 data. Dari 2 pola alih tutur melanjutkan tersebut terdapat 1 pola alih tutur melanjutkan yang termasuk ke dalam kalimat imperatif, karena pihak dari mitra tutur selalu diam saat penutur utama memerintah untuk mengulang atau membacakan informasi dari penutur.

Sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Hidayatullah et al. (2021) yang membahas pola alih tutur pada Podcast Deddy Corbuzier memiliki persamaan pada analisis peneliti mengenai pola alih tuturnya. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan pada pola alih tutur melanjutkan yang di mana pada penelitian ini bagian pola alih tutur melanjutkan kebanyakan menggunakan jenis kalimat imperatif dalam percakapannya (Hidayatullah et al., 2021).

Kalimat imperatif adalah jenis kalimat yang digunakan untuk menyampaikan perintah, larangan, permintaan, atau ajakan kepada orang lain. Sederhananya, kalimat ini bertujuan untuk mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan kehendak atau

keinginan pembicara. Ciri khasnya adalah penggunaan kata kerja dalam bentuk dasar atau perintah, serta seringkali diakhiri dengan tanda seru. Subjek dalam kalimat imperatif seringkali tersirat. Kalimat imperatif sangat penting dalam berbagai situasi, mulai dari interaksi sehari-hari hingga konteks formal, seperti arahan kerja atau peraturan. Efek penggunaan kalimat imperatif bergantung pada nada suara, situasi, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!) (Wulandari, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat pola alih tutur cara mengambil giliran berbicara dari dua akun video penipuan pada akun tiktok @mustikaputriijm dan @greenpakma. Empat pola alih tutur cara mengambil giliran berbicara yang ditemukan adalah memperoleh, mencuri, menciptakan, dan melanjutkan. Terdapat 22 pola alih tutur memperoleh, 18 pola alih tutur mencuri, 3 pola alih tutur menciptakan, dan 2 pola alih tutur melanjutkan. Peristiwa alih tutur cara mengambil giliran berbicara merebut dan mengganti tidak ditemukan dalam dua video tersebut. Pada pola alih tutur memperoleh terdapat 12 dari 22 kalimat pola alih tutur yang termasuk ke dalam kalimat interogatif, pada pola alih tutur mencuri terdapat 2 dari 18 kalimat pola alih tutur mencuri yang termasuk ke dalam kalimat ekslamatif, pada pola alih tutur menciptakan terdapat 1 dari 3 kalimat pola alih tutur menciptakan yang termasuk ke dalam kalimat deklaratif, dan pada pola alih tutur melanjutkan terdapat 1 dari 2 kalimat pola alih tutur melanjutkan yang termasuk ke dalam kalimat imperatif.

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Pertama, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang modus penipuan yang terjadi di media sosial. Dengan memahami pola komunikasi yang digunakan oleh penipu, masyarakat diharapkan menjadi lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang diterima. Selain itu, secara teoritis, penelitian ini memperkaya ilmu linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik, dengan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memanipulasi dan mempengaruhi orang lain. Namun, kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang terbatas dan fokus pada platform tertentu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, meningkatkan kualitas data, dan mengembangkan metodologi yang lebih canggih. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan metode pencegahan yang lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, A., Noortyani, R., & Rafiek, M. (2024). Kajian Pragmatik Terhadap Kritik Sosial Melalui Humor Dark Jokes Tretan Coki Pada Akun “Tiktok” Komedi.Gelapp (Pragmatic Study Of Social Criticism Through Humor Dark Jokes Tretan Coki On The Komedi.Gelapp “Tiktok” Account). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(2), 224–240. <https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.20485>
- Alwi, H. (2010). *Tata bahas baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Anisa, Z. (2018). Analisis Percakapan Dalam Acara “Talk Show Kick Andy Dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara.” *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 287–301. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.112>
- Audina, S. N. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Dialog Interaktif Hotman Paris Show

- Inews (Conversational Implicatures in the Interactive Dialogue of Hotman Paris Show Inews). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 111-128. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13049>
- Bloomfield, L. (1995). *Bahasa (Language)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Cook, G. (1989). *Discourse*. OUP Oxford.
- Coulthard, M. (1985). *An Introduction to Discourse Analysis / Malcolm Coulthard*. Routledge.
- Fadhila, A. Z., & Mujiyanto, G. (2022). Penggunaan Pola Alih Tutur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model Problem Based Learning. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 708–733. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7361>
- Hidayatullah, S., Damayanti, R., & Harjanti, F. D. (2021). Pola Alih Tutur Pada Podcast Deddy Cobuzier. *Jurnal Buana Bastra*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4133>
- Jumadi, N. M. M. R. (2019). Penggunaan Bahasa Slang Waria Di Kota Barabai (the Use of Slang Transgender in City Barabai). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 15-27. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6245>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Mahyu, M. (2023). *Pola Alih Tutur Dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia Dan Pengembangan Sebagai Bahan Ajar Elektronik Berbasis Book Creator Di SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Lampung.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Maulana, A. F., Rhomadon, M. S., & Guspita, M. (2023). Pola Alih Tutur dalam Webseries berjudul ‘SORE-Istri dari Masa Depan.’ *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 130-136. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i3.123031>
- Melinda, T., & Ainuri, M. (2020). Kalimat Interogatif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Edisi Revisi 2017. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 24–37. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8314>
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Andi.
- Puspitaningrum, D., & Indrawati, T. (2023). Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Literasi Humanis (Early Childhood Language Learning Design Based on Humanist Literacy). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(2), 362-375.

<https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.16976>

- Ramadhani, L., Ardhiyanti, M., & Supriyanto, H. (2023). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama yang Berjudul Romeo & Juliet Karya William Shakespeare. *Pendistra: Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v6i1.2726>
- Rani, A. (2006). *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Bayumedia.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Salamah, U. (2024). Pilihan Bahasa Pada Masyarakat Suku Jawa Di Daerah Transmigran Kecamatan Kuranji Tanah Bumbu (The Choice Of Language In Javanese Communities In The Transmigrant Area Of Kuranji Tanah Bumbu Sub-District). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(1), 49–63. <https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.15406>
- Wanto, A., & Mustofa, A. (2022). Pola Alih Tutur Dalam Percakapan Remaja Tambah Luhur Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 6(1), 17-32. <https://doi.org/10.20961/habitus.v6i1.60918>
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif Dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 1(1), 134-150. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>
- Zahrulswendar, I. H., Amrianto, A. D., & Ansori, M. A. (2021). Penegakan Hukum Tindak Pidana Penipuan Melalui Sarana Panggilan Suara dari Telepon Seluler. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(3), 147–159. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i3.12351>